BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang Nomor 26/2007, muatan terkait dengan isu lingkungan hidup semakin ditekankan. Salah satunya adalah dalam kaitan dengan Perencanaan Ruang Kota yang diharuskan memuat rencana penyediaan dan pemanfatan ruang terbuka hijau (RTH). Undang-undang tersebut mencantumkan bahwa setiap kota dalam rencana tata ruang wilayahnya diwajibkan untuk mengalokasikan sedikitnya 30% dari ruang atau wilayahnya untuk RTH, dimana 20% diperuntukan bagi RTH publik yang merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah kota dan digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum, serta 10% diperuntukan bagi RTH private pada lahan-lahan yang dimiliki oleh swasta atau masyarakat.

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Ibu kotanya adalah Banjarmasin. Banjarmasin berada pada ketinggian 0,16 m dari permukan laut dan Curah hujan yang turun rata-rata per tahunnya kurang lebih 2.400 mm dengan fluktuasi tahunan berkisar antara 1.600-3.500 mm, jumlah hari hujan dalam setahun kurang lebih 150 hari, jika dilihat dari pertumbuhan akan pembangunan wilayah tidak bisa di bendung menyebabkan berkurangnya jumlah ruang terbuka hijau (RTH) yang kemudian berdampak pada terjadinya pemanasan global. Curah hujan yang tidak menentu serta daerah penyerapan air yang semakin berkurang menimbulkan bencana banjir di kota banjarmasin.

Jika dilihat dari fungsi RTH adalah daerah resapan air, mengurangi polusi udara dan lain-lain. Tidak adanya pengontrolan dari pemerintahan setempat mengenai jumlah RTH semakin memperburuk keadaan bukan hanya di kota banjarmasin sendiri namun pengontrolan jumlah RTH pada daerah penyangga. Banjarmasin merupakan ibukota dari provinsi kalimantan selatan. Penggunaan tanah di Kota Banjarmasin tahun 2004 untuk lahan pertanian seluas 2.962,6 ha, industri 278,6 ha, perusahaan 337,3 ha, jasa 486,4 ha dan tanah perumahan 3.135,1 ha. Dibandingkan dengan data tahun-tahun sebelumnya lahan ruang terbuka hijau cenderung menurun, sementara untuk lahan perumahan mengalami perluasan sejalan dengan peningkatan kegiatan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Luas optimal Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebuah kota adalah 30% dari luas kota, sedangkan kota Banjarmasin hanya memiliki 10 sampai 12% RTH (RTRW Banjarmasin 2009).

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Pemilihan Kota Banjarmasin sebagai daerah yang akan di kaji pada penelitian ini karena kota Banjarmasin merupakan kota yang perkembangan yang paling pesat di Provinsi Kalimantan Selatan khususnya kebutuhan fasilitas fisik yaitu sarana dan prasana kota yang dapat mendukung perekonomian Kota Banjarmasin, namun Kota Banjarmasin juga rentan terhadap ancaman bencana Banjir akibat berkurangnya daerah resapan atau Ruang Terbuka Hijau sehingga memicu pemanasan global yang membuat curah hujan menjadi tak menentu hingga menyebabkan bencana banjir pada tahun 2005, 2008, 2010 dan 2012. Kemudian semakin di perparah dengan tidak adanya pengendalian dari pemerintah setempat mengenai jumlah Ruang Terbuka Hijau. Alasan ini menjadi fokus penelitian dalam menganalisis sejauh mana keterkaitan antara jumlah Ruang Terbuka Hijau guna mengantisipasi bencana banjir, serta pengaruhnya terhadap perkembangan fisik perkotaan sebagai prediksi kejadian banjir. Dalam menangani Bencana banjir perlu adanya langkah-langkah mitigasi yaitu melakukan studi pengelolaan Ruang Terbuka hijau yang di sesuaikan dengan Rencana Tata Ruang Kota Banjarmasin. Dalam penelitian ini akan mengkaji daerah yang rentan terkena bencana Banjir serta sarana dan prasarana yang berpotensi akan terkena dampak dari banjir. Pada akhirnya penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan Terhadap penyusunan dokumen perencanaan kota Banjarmasin. Judul Penelitian ini adalah **"Penetapan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Banjarmasin"**.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Adapun identifikasi permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya kecenderungan perkembangan kota Banjarmasin yang semakin mengabaikan keberadaan ruang terbuka hijau seperti berubahnya fungsi lahan hutan kota, taman kota, daerah penyangga, Lapangan Olahraga Pemakaman yang dahulunya sebagai daerah resapan kini menjadi wilayah terbangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Penataan kota Banjarmasin pada dasarnya sangat berhubungan dengan kebutuhan ruang akan aktivitas masyarakat dan keseimbangan lingkungan. Keberadaan ruang terbuka hijau yang minim mengakbatkan tingkat resapan air hujan menjadi menurun. Dengan adanya kejadian bencana banjir semakin mengingatkan akan pentingnya keberadaan ruang terbuka hijau sebagai elemen yang penting dalam sebuah kota bukan sebagai elemen pelengkap terutama di kota banjarmasin. Maka perlu adanya studi mengenai pengarung banyaknya ruang terbuka hijau terhadap penyerapan air hujan dan pengembangan ruang terbuka hijau terhadap pemanfaatan ruang di perkotaan.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2. Kota Banjar masin merupakan ibukota dari provinsi Kalimantan Selatan. Pada 10 tahun terakhir banjarmasin di landa banjir akibat berkurangnya ruang terbuka hijau yang tersisa adalah 12%. Yang baru saja terjadi banjir pada tahun 2012 yang menyebabkan 58 hektar sawah mengalami kerusakan akibat terendam banjir (sumber : Banjarmasin Post 25 maret 2012) , kemudian pada tahun 2008 bencana banjir melanda banjarmasin utara setinggi 60cm (sumber: Banjarmasin Post 11 september 2008).
3. Keterkaitan dengan dokumen perencanaan yang ada di kota banjarmasin. Belum memiliki rencana mitigasi bencana untuk mengantisipasi adanya ancaman banjir akibat perubahan gunalahan Ruang Terbuka Hijau sebagai daerah resapan air .

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan lahan RTH di Kota Banjarmasin tahun 2004 hingga 2013?
2. Bagaimana pengaruh resapan air terhadap banjir di Kota Banjarmasin?
3. Berapa Besar luas RTH yang di butuhkan untuk mengantisipasi bencana banjir?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari studi ini adalah tersusunnya penetapan kebutuhan RTH sebagai upaya mengantisipasi terjadinya bencana banjir. Secara khusus, tujuan studi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perubahan gunalahan Ruang Terbuka Hijau.
2. Menganalisis peresapan air hujan berdasarkan guna lahan eksisting tahun 2013 berdasarkan data dari Instansi yang mempengaruhi banyaknya limpasan air yang menyebabkan Banjir Genangan.
3. Menyusun arahan daerah ruang Terbuka hijau sebagai langkah mengantisipasi banjir berdasarkan arahan kebutuhan luasan RTH ,kemampuan-kesesuaina lahan dan RTRW 2011-2031 Kota Banjarmasin

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil studi mengenai Penetapan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau segabagai upaya mengantisipasi terjadinya bencana banjir Kota Banjarmasin ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi Peneliti

   Sebagai suatu wacana ilmiah dalam menerapkan ilmu perencanaan wilayah dan kota dalam praktek yang sesungguhnya, terutama ilmu yang berkaitan dengan Mitigasi Bencana.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2. Bagi Akademisi
   a. Memberikan masukan mengenai usaha mengidentifikasi daerah rawan bencana
   b. Dapat dijadikan tambahan referensi untuk melakukan studi mengenai peendekatan bencana bagi daerah lainnya yang ada di Indonesia.
3. Bagi Pemerintah dan Pelaku Pembangunan

   Memberikan informasi hingga sebagai bahan pertimbangan pembangunan dalam kaitannya terhadap upaya pencegahan bencana banjir.
4. Bagi Masyarakat

   Memberikan informasi dalam kaitannya terhadap sosialisasi akan perlunya Ruang Terbuka Hijau guna mengantisipasi banjir, khususnya agar tercipta kondisi kepedulian dan peran aktif masyarakat untuk memelihara lingkungan.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Adapun batas-batas administrasi Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut :

a. Sebelah Utara : Sungai Alalak
b. Sebelah Selatan : Kabupaten Banjar
c. Sebelah Barat : Sungai Barito
d. Sebelah Timur : Kabupaten Banjar

Luas wilayah Kota Banjarmasin yang kurang lebih 72 km². Dan terbagi menjadi 5 wilayah yaitu sebagai berikut:

1. Banjarmasin Selatan.
2. Banjarmasin Timur.
3. Banjarmasin Barat.
4. Banjarmasin Tengah.
5. Banjarmasin Utara.

Pembatasan wilayah studi dilakukan berdasarkan batasan administratif PDasar pertimbangan pemilihan Kota banjarmasin sebagai wilayah studi adalah :

1. Banjarmasin berada pada ketinggian 0,16 m dari permukan laut dan Curah hujan yang turun rata-rata per tahunnya kurang lebih 2.400 mm dengan fluktuasi tahunan berkisar antara 1.600-3.500 mm
2. Banjarmasin jika di pantau jumlah RTH Publik dari tahun 2004-2013 berkurang menjadi 12% yang pada awalnya adalah 20 %

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3. Informasi maupun data-data dokumentasi mengenai bencana banjir yang ada di banjarmasin menyatakan bahwa banjir terjadi karena daerah resapan air berkurang.
4. Kota banjarmasin merukan ibu kota dari provinsi Kalimantan Selatan. Perkembangan kota terus meningkat ditambah jumlah penduduk yang tinggal di kota banjarmasin pun meningkat lahan yang awalnya sebagai daerah resapan kini telah diubah menjadi permukiman.

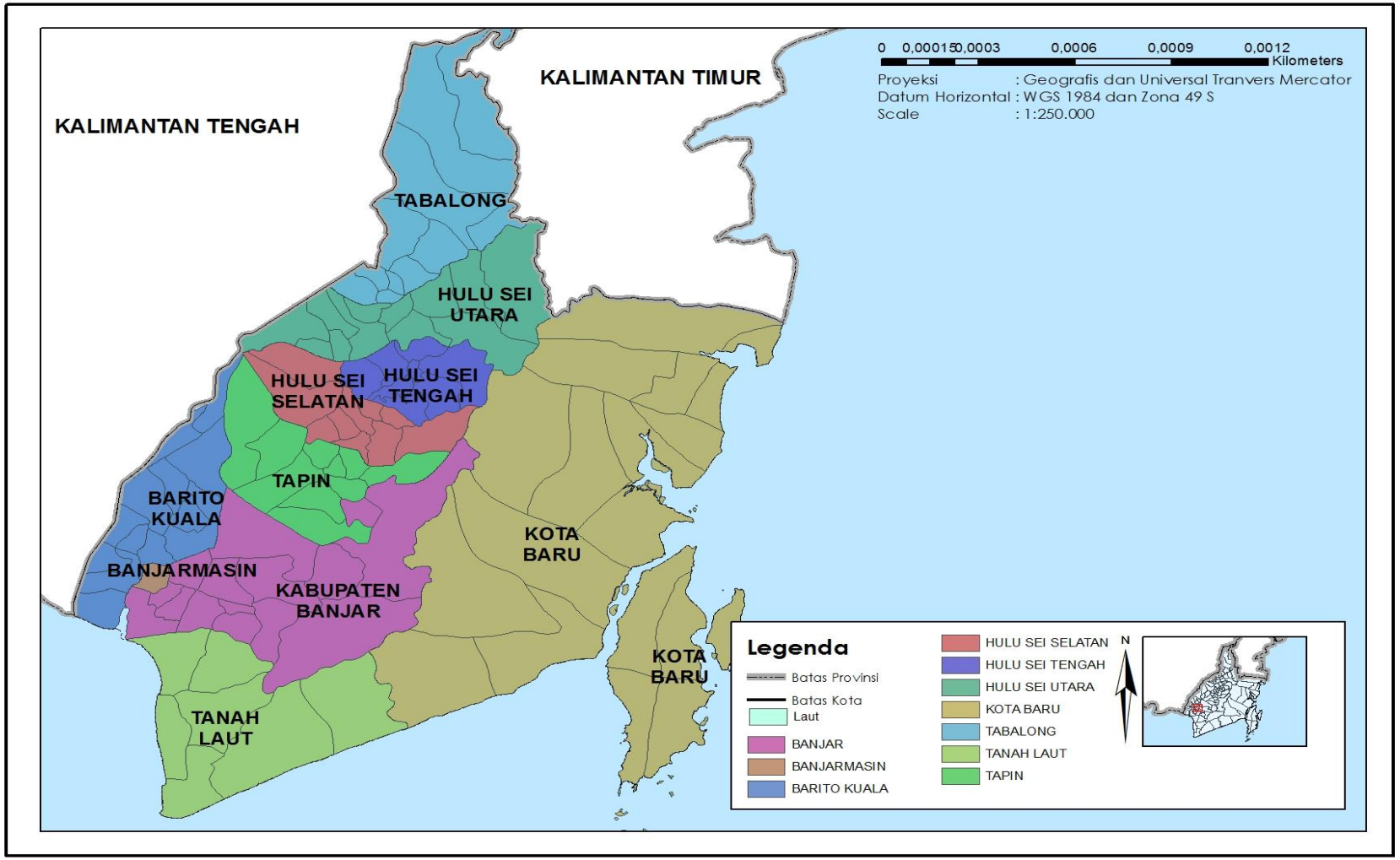

Gambar 1.1
Peta Administrasi Kota Banjarmasin

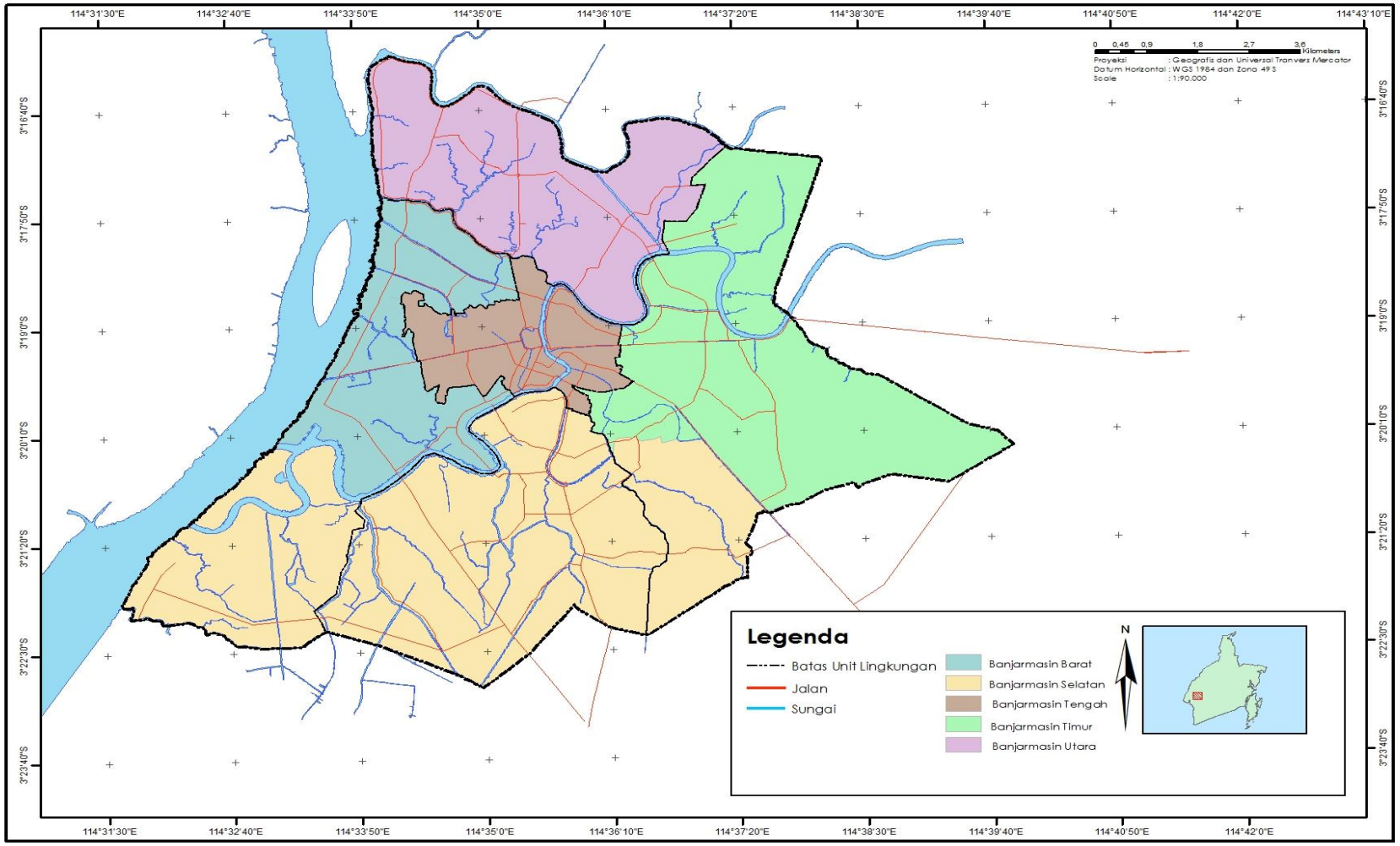

Gambar 1.2
Peta Administrasi Kota Banjarmasin

1.6.2 Ruang lingkup materi

Ruang lingkup yang dilakukan dalam studi dimaksudkan untuk menyamakan persepsi mengenai subtansi yang akan dibahas, agar proses pembahasan maupun analisis yang dilakukan tidak melebar terlalu jauh dari tujuan studi. Pembahasan masalah ini meliputi

1. Analisis karakteristik ruang terbuka hijau di kota Banjarmasin.
   a. Identifikasi tentang kawasan RTH Publik secara Spasial dengan pertimbangan untuk memperoleh informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada kawasan termasuk fungsi-fungsinya. Kajian perkembangan kawasan RTH Publik nantinya berguna sebagai dasar penilaian daerah resapan air yang selanjutnya dapat mengetahui daerah yang rawan terjadi bencana banjir.
   b. Kajian karakteristik fisik kota Banjarmasin, pembahasan kondisi fisik kawasan meliputi lahan terbangun dan tidak terbangun. Kajian karakteristik kota Banjarmasin berdasarkan hal-hal tersebut merupakan bagian analisis karakteristik Ruang Terbuka Hijau yang secara langsung akan berpengaruh pada pembentukan karakteristik keruangan kota.
   c. Kajian mengenai RTH Publik dan curah hujan di kota banjarmasin merupakan kesimpulan dari hasil analisis-analisis sebelumnya. Diharapkan dapat memunculkan daerah-daerah yang rawan terjadi banjir serta arahan untuk mengantisipasi bencana banjir.
   d. Ruang terbuka hijau yang dimaksud pada pembahasan rumusan masalah ini adalah untuk mengetahui kondisi eksisting ruang terbuka hijau secara (time series) dari tahun 2004 dan 2013 berdasarakan data Citra Landsat +7 ETM.
2. Peresapan air hujan berdasarkan banyaknya pola pengunaan lahan, dengan lingkup pembahasan antara lain
   a. Mengidentifikasi debit air berdasarkan tata guna lahan tahun 2013.
   b. Kebutuhan resapan air hujan.
   c. Strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan resapan air hujan.
   d. Pembahasan mengenai analisis peresapan air hujan berdasarkan guna lahan eksisting data instansi Kota Banjarmasin pada tahun 2013 dan kapasitas resapan air pada tahun 2004 tidak di bahas.
   e. Pembahasan mengenai curah hujan di gunakan utnuk mengetahui hujan rancanagan dan banjir rancangan sebagai model statistik besaran limpasan air yang berada di permukaan tanah.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3. Analisis banjir berdasarkan data curah hujan (mm/th) 10 tahun terakhir.
   a. Banjir yang di sebabkan limpasan air yang tidak dapat di tampung oleh sungai atau genangan yang tergenang .
   c. Lingkup pembahasan peresapan air air di batasi oleh kemampuan lahan dalam meresapkan air hujan. Materi menggunakan sistem drainase tidak di libatkan dalam proses analisis, karena memiliki tujuan serta lingkup pembahasan yang berbeda anlisis yang di gunakan tidak membahas menenai pengaliran air oleh drainase dan limpasan air sungai yang menyebabkan banjir mengingat kota banjarmasin memiliki ketinggian lahan dominan adalah lahan datar.
4. Arahan ruang terbuka hijau di kota banjarmasin.
   a. Kajian hasil analisis resapan air dan banjir rancangan maka selisih yang terjadi merupan kebutuhan respan air yang di butukan untuk selanjutnyadapat di ketahui kebutuhan luasan RTH.
   b. Arah penetapan ruang terbuka hijau di dapat dari hasil analisis peresapan air hujan berdasarkan di bandingkan dengan banyaknya jumlah ruang terbuka hijau apakah akan mempengaruhi tingkat terjadinya bencana banjir sehingga dapat memberikan arahan untuk pengembangan ruang terbuka hijau di kota banjarmasin, yang terdiri dari sebaran ruang terbuka hijau.

1.7 Kerangka Pemikiran

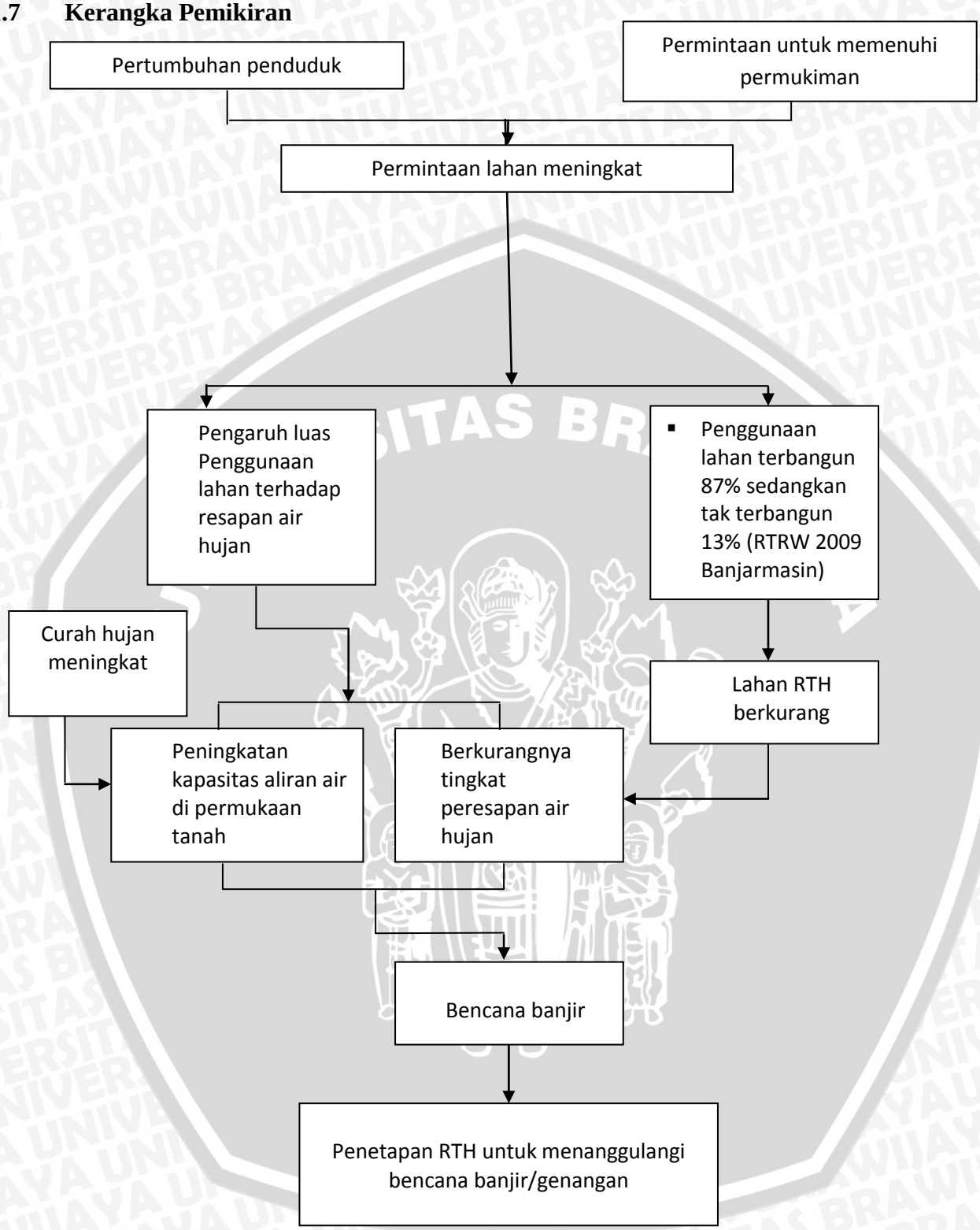

Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1.1 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam studi Penetapan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Guna Mengantisipasi Bencana Banjir, antara lain sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang dan identifikasi permasalahan terkait wilayah perkotaan di Kota Banjarmasin yang dirumuskan dalam rumusan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selanjutnya terdapat tujuan, manfaat serta kerangka pemikiran terkait studi penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang mendasari studi ini, yang diperoleh dari literatur serta berbagai media informasi, penelitian, dan lainnya yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi metode-metode baik metode deskriptif, deksriptif-evaluatif dan kuantitatif yang digunakan dalam studi penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi mengenai gambaran umum wilayah studi dan hasil analisis yang dipakai dalam penelitian. Pada bab ini juga terdapat arahan Penetapan kebutuhan ruang terbuka hijau guna mengantisipasi bencana banjir

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan tentang hasil dan kesimpulan dari hasil studi yang telah dilakukan dan disertai juga saran-saran penggunaan hasil studi serta perlu tidaknya studi lanjutan terhadap penelitian ini.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA